

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING

Tinjauan pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Bakumpai,
Kabupaten Barito Kuala periode Oktober – November 2023

Nabilla Syafirah Br. Ginting¹, Triawanti², Juhairina³

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Biokimia dan Biomolekuler, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Ilmu Gizi, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: nabillaginting219@gmail.com

Abstract: *Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake over a long period of time due to the provision of food that does not meet nutritional needs. Stunting can be measured with a Z-Score limit of <- 2 SD to - 3 SD (short) and <- 3 SD (very short). This research aims to determine the relationship between socio-economics and the incidence of stunting. This research was carried out observationally with a case control approach. A total of 168 maternal subjects who had stunted and non-stunting children were selected based on inclusion and exclusion criteria. The results of the chi-square test showed that there was a relationship between income and family responsibilities and stunting ($p = 0.047$, $p = 0.030$) while there was no relationship between maternal education and employment with the incidence of stunting ($p = 0.114$, $p = 0.174$). This research concludes that income and family responsibilities are related to the incidence of stunting, while maternal education and employment are not related to the incidence of stunting*

Keywords: *Stunting, income, mother's education, employment, family responsibilities*

Abstrak: *Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat diukur dengan batas Z-Score <- 2 SD sampai dengan- 3 SD (pendek) dan <- 3 SD (sangat pendek). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan melalui observasional dengan pendekatan case control. Sebanyak 168 subjek ibu yang memiliki anak stunting dan tidak stunting dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penghasilan dan tanggungan keluarga dengan stunting ($p = 0,047$, $p = 0,030$) sedangkan pada pendidikan ibu dan pekerjaan tidak didapatkan hubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,114$, $p = 0,174$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghasilan dan tanggungan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting, sedangkan pendidikan ibu dan pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian stunting.*

Kata-kata kunci: *Stunting, penghasilan, pendidikan ibu, pekerjaan, tanggungan keluarga*

PENDAHULUAN

Malnutrisi jangka panjang yang di sebabkan oleh rendahnya asupan makanan dalam jangka waktu lama disebut stunting. Berdasarkan indeks MUAC atau TB/U dalam standar antropometri untuk menilai status gizi anak, hasil pengukuran semuanya berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sd -3 SD (pendek) dan < -3 SD (sangat pendek). Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), angka stunting pada anak di seluruh duniamencapai 22% atau setara dengan 149,2juta anak pada tahun 2020. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2020, 2022 sebanyak 21,6% anak akan mengalami stunting di Indonesia dan 24,6% anak akan mengalami stunting. % di Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala menduduki peringkat pertama dengan angka 33,6. Terdapat 5 desa di Kecamatan Bakumpai yang masuk posisi stunting yaitu Desa Murung Raya, Desa Lelasan, Desa Bahalayung, Desa Batik, dan Desa Sungai Lirik.^{1,2,3}

Berbagai hal dapat menjadi faktor risiko terjadinya *stunting*, yaitu sosial ekonomi. Sosial ekonomi meliputi beberapa faktor yaitu, pendidikan ibu, pekerjaan, penghasilan dan tanggungan keluarga. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpegaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makananya serta kebiasaan hidup sehat.⁴

Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah dari orang tua, terutama ibu, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor utama dalam penyebab stunting. Ibu bertanggung jawab atas pengasuh anak, pemberian makanan hingga menyediakannya. Jika ibu kurang pendidikan dan pengetahuan tentang gizi, ia akan sulit dalam memilih dan menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi gizi seimbang.⁵

Karena pendapatan keluarga rendah atau di bawah Upah Minimum Regional (UMR), banyak anak yang mengalami kekurangan gizi seperti stunting tidak mendapatkan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai mengenai keberagaman jenis makanan yang bergizi, termasuk makanan hewani. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita adalah jumlah anggota keluarga; semakin banyak jumlah anggota keluarga dapat menyebabkan pemberian konsumsi pangan yang tidak merata antar anggota keluarga karena pendapatan keluarga tidak meningkat.⁶

Seorang ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang lebih kepada anak. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan yang sesuai untuk kebutuhan gizi anak, ibu yang sibuk bekerja hanya akan memberikan uang untuk membeli makanan. Hal ini di sebabkan kesibukan sang ibu dalam bekerja.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan cara pendekatan *case control*. Pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2023.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis hubungannya antara sosial ekonomi dengan kejadian *stunting*.

Pada penelitian ini populasinya adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 24- 59 bulan yang tinggal dan menetap di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala berjumlah 168 orang dengan teknik pengambilan subjek dilakukan dengan *probability sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen dalam penelitian ini adalah formulir pengumpulan data yaitu kuesioner yang memuat *informed consent* dan data primer.

Data primer dan data sekunder diperoleh secara langsung dari anak sampel penelitian. Data primer terdiri dari lembar isian dengan persetujuan yang

diinformasikan dan pertanyaan mengenai identitas anak, seperti nama, usia, jenis kelamin, tinggi badan/TB, berat badan/BB, dan status ayah dan ibu, yang mencakup Responden diwawancarai oleh peneliti. Kemudian data dianalisis dengan variabel

penelitian: pendidikan ibu, pekerjaan, penghasilan, dan tanggungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Pekerjaan, Penghasilan Dan Tanggungan Orangtua Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala Tahun 2023.

Variabel	Kejadian <i>stunting</i>			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Pendidikan ibu				
Pendidikan rendah	67	79,8%	57	67,9%
Pendidikan tinggi	17	20,2%	27	26,2%
Pekerjaan				
Tidak bekerja	64	76,2%	55	65,5%
Bekerja	20	23,8%	29	34,5%
Penghasilan				
Dibawah UMK	77	91,7%	67	79,8%
Diatas UMK	7	8,3%	17	20,2%
Tanggungan orangtua				
Keluarga besar	45	53,6%	30	35,7%
Keluarga kecil	39	46,4	54	64,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan rendah, baik di kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Baik kelompok kasus maupun kelompok kontrol memiliki sebagian besar ibu yang tidak bekerja. Baik kelompok

kasus maupun kelompok kontrol memiliki responden dengan penghasilan di bawah UMK. Di kelompok kasus, ada lebih banyak responden dengan keluarga besar daripada di kelompok kontrol.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

Pendidikan ibu	Kejadian <i>stunting</i>				OR 95% CI	P value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Pendidikan rendah	67	79,8%	57	67,9%	1,867(0,925-3,767)	0,114
Pendidikan tinggi	17	20,2%	27	26,2%		
Total	84	100,0%	84	100,0%		

Pada Tabel 2 menunjukan ibu yang memiliki pendidikan rendah pada kelompok kasus (79,8%) daripada kelompok kontrol (67,9%). Hasil uji Chi Square menunjukan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* (*P-value* 0,114). Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu dengan pendidikan rendah 1,867 kali untuk

memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (95% CI 0,925-3,767).

Kualitas pengasuhan dan perawatan anak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan yang diberikan kepada ibu sebagai pengasuh utama anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan

untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang pola asuh terkait nutrisi. Akibatnya, mereka akan lebih mampu memberikan nutrisi yang diperlukan anak mereka. Ibu yang paling banyak berperan dalam membangun kebiasaan makan anak karena merekalah yang mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan, dan mendistribusikan makanan. Ibu dengan pendidikan rendah akan lebih sulit untuk menerima informasi daripada ibu dengan pendidikan tinggi.^{8,9}

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maywita dan Putri (2019) yang juga

mengatakan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Trisyani, dkk (2022) bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang, namun pengetahuan jika hanya dimiliki tanpa ada tindak lanjut perilaku tidak akan ada hasil.^{9,10}

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian *stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

Pekerjaan	Kejadian <i>stunting</i>				OR 95% CI	P value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Bekerja	20	23,8%	29	34,5%	0,593(0,302-1,163)	0,174
Tidak bekerja	64	76,2%	55	65,5%		
Total	84	100,0%	84	100,0%		

Pada Tabel 3, menunjukkan ibu yang bekerja lebih banyak di kelompok kontrol (34,5%) daripada kelompok kasus (23,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pekerjaan dan kejadian *stunting* (P-value 0,174). Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang bekerja 0,593 kali untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan ibu yang tidak bekerja (95% CI 0,302-1,163).

Karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan, pekerjaan sangat penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Jika kedua orang tua bekerja akan mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga, sehingga anak bisa terhindar dari risiko *stunting*. Menurut Sudargo T, dkk (2019) Ibu yang bekerja mungkin bukan penyebab utama masalah gizi anak, tetapi pekerjaan ini lebih dianggap sebagai pengaruh pengasuhan dan perawatan anak serta pemberian nutrisi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Djogo HMA, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa balita dengan *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja (27.0%) dibandingkan dengan

ibu yang bekerja dan memiliki anak *stunting* (18.9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* balita.^{11,12}

Pada penelitian ini didapatkan ibu tidak bekerja 64 orang (76,2%) di kelompok kasus, hasil ini dapat dihubungkan dengan faktor lain seperti pengetahuan ibu, pola asuh, penghasilan dan tanggungan keluarga, dari data yang peneliti dapatkan terkait penghasilan dan tanggungan keluarga pada ibu tidak bekerja memiliki anak *stunting* ada 60 keluarga dengan penghasilan dibawah UMK, terdapat 5 keluarga jumlah tanggungan keluarga besar dan 39 keluarga dengan jumlah tanggungan keluarga sedang. Karakteristik seorang ibu perlu juga diperhatikan karena *stunting* merupakan akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, jumlah keluarga yang besar sehingga tingginya kebutuhan dalam satu keluarga, pola asuh yang tidak tepat dan pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi.

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Hubungan Penghasilan dengan Kejadian *stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

Penghasilan	Kejadian <i>Stunting</i>				OR 95% CI	P value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Dibawah UMK	77	91,7%	67	79,8%	2,792(1,091-7,139)	0,047
Diatas UMK	7	8,3%	17	20,2%		
Total	84	100,0%	84	100,0%		

Pada Tabel 5, menunjukkan penghasilan dibawah UMK lebih banyak pada kelompok kasus (91,7%) daripada kelompok kontrol (79,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan bermakna antara penghasilan dengan kejadian *stunting* (P-value 0,047). Hasil perhitungan OR menunjukkan penghasilan dibawah UMK 2,792 kali untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan yang memiliki penghasilan diatas UMK (95% CI 1,092-7139).

Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin L, dkk (2021) yang mengatakan bahwa penghasilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Firmania FN, dkk (2023) mengatakan bahwa orang tua dengan penghasilan rendah berisiko memiliki anak *stunting*.

Penghasilan orangtua sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting*, dikarenakan penghasilan adalah salah satu jembatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendapatkan akses pelayanan Kesehatan yang lebih baik.^{13,14}

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghasilan rendah pada keluarga di Kecamatan Bakumpai salah satunya pekerjaan. Dari data yang peneliti dapatkan pekerjaan yang sering ditekuni di daerah tersebut yaitu petani. Dan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Kecamatan Bakumpai didapatkan bahwa penghasilan sebagai petani sekitar Rp20.000-Rp30.000/hari, jika dikalkulasikan dalam sebulan hanya mendapatkan sekitar Rp600.000-Rp900.000 yang dapat disimpulkan bahwa penghasilan dibawah UMK.

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Hubungan Penghasilan dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Bakumpai, Kabupaten Barito Kuala.

Tanggungan keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				OR 95% CI	P value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Keluarga besar dan sedang	45	53,6%	30	35,7%	2,077(1,118-3,857)	0,030
Keluarga kecil	39	46,5%	54	64,3%		
Total	84	100,0%	84	100,0%		

Pada Tabel 5, anak yang memiliki keluarga besar lebih banyak pada kelompok kasus (53,6%) daripada kelompok kontrol (35,7%). Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan bermakna antara tanggungan orangtua dengan kejadian *stunting* (P-value 0,030). Hasil perhitungan OR menunjukkan anak yang memiliki keluarga besar 2,077 kali untuk mengalami kejadian *stunting* dibandingkan yang anak memiliki keluarga kecil (95% CI 0,291-2,082).

Hal ini diperkuat dengan penelitian Holbala D, dkk (2022) yang mengatakan keluarga yang memiliki jumlah tanggungan ≥ 4 orang berisiko terhadap kejadian *stunting*. Banyaknya anggota keluarga yang masih tinggal bersama kepala rumah tangga dan masih bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari disebut sebagai tanggungan. Jumlah anggota keluarga dalam rumah berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan, baik jumlah maupun distribusi makanan dalam rumah tangga. Semakin

sedikit anggota keluarga, maka kemampuan untuk menyediakan makanan yang beragam juga semakin besar karena membeli makanan yang beragam tidak membutuhkan biaya yang cukup besar. Jumlah anggota keluarga yang lebih kecil juga berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan dalam rumah tangga.^{15,16}

Jumlah anggota keluarga yang lebih dari empat orang dapat mempengaruhi kejadian stunting jika ekonomi keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizinya. Ini berbeda dengan keluarga yang memiliki banyak anggota tetapi memiliki ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan semua anggota. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Kecamatan Bakumpai terdapat kebiasaan yang sering terjadi yaitu, anak yang sudah berkeluarga tetap tinggal dalam satu rumah dengan orangtua, sehingga hal ini berpengaruh pada besarnya kebutuhan dalam satu keluarga.

PENUTUP

Dari hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan hasil yang bermakna antara penghasilan dan tanggungan orang tua dengan kejadian *stunting* ($p = 0,047$, $p = 0,030$) sedangkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan pekerjaan dengan *stunting*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan penghasilan keluarga dengan berwirausaha atau memanfaatkan lahan pekerjaan untuk bertanam sayur yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga maupun dijual sehingga menambah penghasilan. Bagi penelitian selanjutnya, untuk memperdalam usia anggota keluarga dalam satu rumah karena dapat mempengaruhi jumlah tanggungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya. 2018.
2. Husada S, Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. Jurnal Kesehatan Ilmiah. 2020;11(1):225–9.
3. Menteri Kesehatan RI. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. 2022.
4. Dewi R, Intisari N. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2015;10(4).
5. Dedeh H, Depi Y, Rudiansyah. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. The Indonesian Journal of Health Science. 2021;4(1):57–64.
6. Robbaniyah S. Peran Ekonomi Pada Keluarga Balita Dengan Stunting Berdasarkan Teori Transkultural Nursing. [Surakarta]: Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2023.
7. Nenes Riana Fauzia, N.M.A Sukmandari, K. Yogi Triana. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuta Utara Tahun 2018. Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing. 1 Juni 2019;3(1):28–32.
8. Nugroho MR, Sasongko RN, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 19 Maret 2021;5(2):2269–76.
9. Trisyani K, Fara DY, Mayasari TA. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting. Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH). 2022;1(3).
10. Maywita E, Putri NW. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Bayi 624 Bulan. . Jurnal Human Care. 2019;173–7.
11. Sudargo T, Armawi A. Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya

- Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1–5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 2019;25(2):178–203.
12. Djogo HMA, Betan Y, Dion Y. Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*. Februari 2021;8(2).
 13. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. 2021;4(1):32–3.
 14. Firmania NF, Septriana D, Djojosingito A. Hubungan Tingkat Penghasilan Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 0–59 Bulan. *Bandung Conference Series: Medical Science*. 2023;3(1):587–92.
 15. Holbala D, Marselinus LN, Daniela LB. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*. 10 Oktober 2022;11(2):169–77.
 16. Hanum nurlaila. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. April 2018;2(1).